



Pendidikan Karakter: Peran Orang Tua dalam Membina Iman Anak Usia Dini di Era Modern

Rima Lailatul Husnah¹, Fita Azkiyatur Rofi'ah², Basri³, Muhammad In'am Esha⁴, dan Muhammad Asrori⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran strategis orang tua dalam menanamkan nilai-nilai dan mengembangkan potensi anak sejak dini. Sebagaimana dalam Al-Quran dan Hadist. menjelaskan dengan jelas bahwa perkembangan anak sangat bergantung pada peran aktif orang tua dalam mendidiknya. Terutama anak usia dini berada sdalam masa golden age yang sangat menentukan pembentukan karakter dasar, termasuk aspek spiritual dan religious anak. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan analisis deskriptif dari berbagai literatur. Adapun hasil penelitian ini adalah peran orang tua sangat penting dalam menumbuhkan iman dan karakter anak sejak dini. Orang tua terlibat aktif dalam pembinaan iman anak untuk membentuk pondasi karakter religious yang kuat. Terdapat beberapa strategi yang dapat digunakan orang tua dalam menunjang penanaman iman pada anak adalah memberikan teladan yang baik, nasihat yang bijaksana, dan membiasakan anak untuk bertindak baik sesuai ajaran Islam, serta pengawasan terhadap penggunaan media digital. Namun, ditemukan pula tantangan seperti kurangnya waktu, keterbatasan pengetahuan orang tua, serta pengaruh lingkungan sosial yang menghambat proses pembinaan tersebut. Relevansi strategi tersebut dengan saat ini adalah mampu membantu orang tua menghadapi tantangan dalam membina karakter, terutama iman anak sesuai dengan syari'at islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kolaborasi antara keluarga, Lembaga pendidikan, dan lingkungan sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai keimanan sejak dini.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter; Peran Orang Tua; Anak Usia Dini; Era Modern

ABSTRACT. This study aims to describe the strategic role of parents in instilling values and developing children's potential from an early age. As in the Quran and Hadith. Clearly explains that a child's development is highly dependent on the active role of parents in educating him. Especially early childhood is in the golden age which greatly determines the formation of basic character, including the spiritual and religious aspects of children. This study uses a literature study method with descriptive analysis from various literature. The results of this study are that the role of parents is very important in fostering children's faith and character from an early age. Parents are actively involved in fostering children's faith to form a strong foundation of religious character. There are several strategies that parents can use in supporting the cultivation of faith in their children, namely providing good examples, wise advice, and accustoming children to act well according to Islamic teachings, as well as supervision of the use of digital media. However, challenges such as lack of time, limited parental knowledge, and the influence of the social environment hinder the coaching process. The relevance of this strategy to the present is to be able to help parents face challenges in fostering character, especially children's faith in accordance with Islamic law. This study concludes that collaboration between families, educational institutions, and the environment is very important in instilling faith values from an early age.

Keyword : Character Education; Role of Parents; Early Childhood; Modern Era

Copyright (c) 2025 Rima Lailatul Husnah dkk.

✉ Corresponding author : Rima Lailatul Husnah

Email Address : rimalailatulhusnah@gmail.com

Received 5 Mei 2025, Accepted 31 Juli 2025, Published 31 Juli 2025

PENDAHULUAN

Kesuksesan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor pendidikan yang mempengaruhinya. Salah satu faktor penting tersebut adalah yang telah diidentifikasi oleh tokoh pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga elemen ini dikenal sebagai tri pusat pendidikan. Keluarga memiliki peran krusial dalam menentukan keberhasilan pendidikan, karena keluarga menjadi lembaga pendidikan pertama bagi seorang anak. Oleh karena itu, menciptakan suasana harmonis dalam keluarga merupakan investasi berharga untuk masa depan pendidikan anak [1]. Dalam Islam, anak dianggap sebuah titipan berharga dari Allah SWT yang perlu dididik dan dikembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara maksimal. Di sisi lain, anak memiliki peran vital sebagai generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan anak sejak dini dalam Islam untuk membantu perkembangan anak secara optimal. Hal ini didukung oleh pemikiran Comenius, yang menyatakan bahwa pendidikan harus dimulai sejak kelahiran anak, karena sejak saat itu proses pembelajaran akan berlangsung secara alami dengan memperhatikan aspek kematangan anak dan peluang untuk menggunakan seluruh inderanya [2].

Sebagaimana penafsiran QS. Al-Nahl: 78 yang menyinggung teori tabularasa, yang menggambarkan anak sebagai kertas kosong tanpa pengetahuan. Dalam ayat tersebut, Allah SWT hanya memberikan bekal berupa alat untuk memperoleh pengetahuan, yaitu pendengaran, penglihatan, dan akal [3]. Hal ini memperkuat pentingnya pendidikan anak dalam Islam yang seharusnya dimulai sejak anak masih dalam kandungan. Pemikiran ini diperkuat oleh hadits Nabi Muhammad SAW. yang menyatakan setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah Islam, dan orang tualah yang menentukan agama anak, apakah Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Kemudian Friedrich William Froebel menambahkan bahwa bimbingan, pengarahan, dan lingkungan belajar adalah tiga hal yang paling utama dari pendidikan anak usia dini [4]. Pendidikan adalah aktivitas manusia memperoleh pengetahuan dan pemahaman. Dapat dikatakan pendidikan adalah tindakan orang tua atau guru menjaga dan mengembangkan fitrah anak. Aspek penting yang perlu diperhatikan adalah pembinaan akhlak, sikap, dan perilaku anak menjadi manusia paripurna [5]. Oleh karena itu, pendidikan anak pertama dan terpenting harus dilakukan orang tua secara informal dalam keluarga, karena keluarga memiliki pengaruh besar dalam pengembangan fitrah (potensi) anak, seperti memperkenalkan kalimat tauhid dan memberikan keteladanan yang baik.

Pelaksanaan pendidikan anak dalam keluarga penting bagi kehidupan mendatang anak, sehingga dibutuhkan kesadaran setiap anggota keluarga. Anak lahir dalam keadaan fitrah, dan orang tua menentukan agama anak. Oleh karena itu, anak cenderung menjadi pengikut orang tua dalam berbagai hal, termasuk dalam beragama. Untuk itu, orang tua menjadi pendidik utama dalam menanamkan kekuatan dalam diri anak, agar anak memiliki iman, akhlak yang mulia, dan ketaatan kepada Allah SWT [6]. Orang tua akan berhasil jika pendidikan dan pengajarannya dilandasi oleh Al-Quran dan Hadits Nabi Saw. Beberapa ayat Al-Qur'an telah menyajikan konsep pendidikan anak beserta metode-metodenya.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas peran orang tua dalam pendidikan karakter anak sejak dini. Penelitian Andhika menyatakan bahwa pendidikan karakter anak melalui proses peniruan perilaku orang tuanya [7]. Penelitian Fitri, menjelaskan bahwa orang tua memberikan contoh baik kepada anak dalam pendidikan karakter bertanggung jawab anak [8]. Penelitian Bayna yang memberikan tambahan literatur bahwa selain memberikan contoh yang baik, orang tua juga perlu melakukan pengasuhan yang baik sehingga anak bersikap baik sesuai landasan budi luhur [9]. Sedangkan dalam penelitian Umroh menjelaskan bahwa orang tua saat harus memiliki kecakapan intelektual yang memadai di era millennial 4.0, sehingga anak tidak terjerumus ke hal negatif [10].

Dari uraian di atas, dapat dirumuskan rumusan masalah yaitu bagaimana peran orang tua dalam pendidikan karakter anak, terutama dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral yang kuat, agar anak tumbuh menjadi manusia beriman, berakhlak mulia, dan taat kepada Allah SWT. Penelitian ini memberikan kontribusi literasi tentang pendidikan karakter anak usia dini, khususnya dalam konteks penguatan iman di era modern yang penuh tantangan moral dan spiritual yang dihadapi orang tua. Beberapa temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para orang tua dalam menjalankan peran strategis mereka sebagai pendidik utama dan pertama dalam membina nilai-nilai keimanan sejak dini melalui pengasuhan modern yang berpegang teguh pada nilai keIslaman.

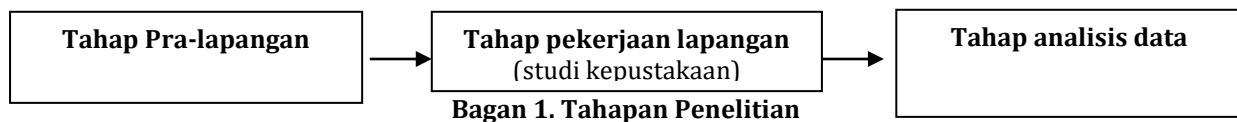
METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dan analisis deskriptif dengan mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai literatur terkait, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan sumber lainnya yang relevan [11]. Penelitian ini merujuk pada beberapa literatur yang relevan yaitu 5 buku, 22 jurnal/artikel, dan 2 situs website.

Tabel 1. Daftar Literatur Penelitian

Literatur	Jumlah
Buku	5
Jurnal/Artikel	27
Website	2
Total	29

Adapun tahapan-tahapan penelitiannya meliputi pengumpulan bahan-bahan yang relevan dengan topik, pembacaan dan analisis mendalam, serta pencatatan dan pemanfaatan informasi secara maksimal. [12] Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis isi untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang terkandung untuk dideskripsikan dalam bentuk penjabaran teks. Peneliti juga memperkaya argumentasi dengan merujuk pada literatur dan penelitian terdahulu mengenai peran orang tua dalam pendidikan karakter anak yakni dalam membina iman sejak dini.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Pendidikan Karakter Sejak Dini. Hasil penelitian dari beberapa penelitian sebelumnya menyatakan bahwa pendidikan karakter perlu dilakukan sejak dini. Seorang anak mutlak membutuhkan perawatan, bimbingan, arahan, dan pengembangan potensi dari keluarga. Masa kanak-kanak adalah masa *Golden Age*. Pendidikan anak merupakan salah satu bentuk implementasi pendidikan yang berfokus pada pertumbuhan dan enam aspek perkembangan, yaitu moral, fisik, motorik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional. Adapun tujuan dari pendidikan anak adalah untuk mendukung perkembangan anak agar selaras dengan tahap perkembangannya, sehingga individu tersebut memiliki kesiapan dalam memasuki dunia pendidikan dan mengarungi masa dewasanya. Dengan demikian, pendidikan anak bertujuan memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh, untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan masa depan [13].

Teori Ki Hajar Dewantara membenarkan segala bentuk upaya pendidikan karakter sedini mungkin, karena pembentukan karakter dibutuhkan waktu yang lama dan berkesinambungan terutama pembinaan iman yang sangat perlu ditanamkan dan dikuatkan sejak kecil. Dengan demikian, semua bentuk pengajaran dan bimbingan karakter bermula dari orang tua, lalu dilanjutkan oleh sekolah dan lingkungan masyarakat. Lickona menyebutkan hal yang sama bahwa keluarga dan sekolah merupakan partner dalam pendidikan nilai-nilai dan kedisiplinan [14]. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter membutuhkan sinergi yang kokoh dari tri pusat pendidikan dan pengembangan kompetensi alamiah diri sejak dini.

Dalam perspektif Islam, tujuan pendidikan anak tidak hanya pembentukan karakter, namun juga penanaman iman, akhlak mulia, dan amal saleh. Tujuannya adalah menjadikan anak tumbuh sehat jasmani dan rohani. Menurut ajaran Islam, pendidikan anak dimulai dari keluarga. Hal ini sesuai firman Allah SWT dalam QS. Al-Tahrim: 6, yang menegaskan tanggung jawab orang tua memelihara diri dan keluarga dari api neraka. Keluarga menjadi pondasi utama menanamkan nilai-nilai Islami dan mengembangkan potensi anak sejak dini [15].

Selain itu, Pemerintah ikut membantu orang tua dalam pendidikan anak sejak dini melalui Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. Berdasarkan data Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) tahun 2025 di Indonesia menunjukkan adanya 205.091 satuan PAUD dengan 6.319.404 peserta didik, menurut data dari dapodik.kemdikbud.go.id, Data tersebut mencakup berbagai jenis satuan PAUD seperti Taman Kanak-kanak (TK), Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), dan Satuan PAUD Sejenis (SPS) [16]. Sejatinya, hal ini menjadi upaya mempermudah dalam pembentukan karakter baik anak sejak dini. Dengan peran optimal keduanya, diharapkan anak dapat tumbuh menjadi individu bertakwa, berakhlak baik, dan siap menghadapi tantangan kehidupan.

Peran dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter. Temuan dari penelitian Rizkan Syahbudin mengungkapkan bahwa peran orang tua dan tanggung jawab dalam pendidikan karakter anak sangat vital. Orang tua merupakan individu dengan tanggung jawab utama dalam keluarga dan menjadi institusi pertama dan paling signifikan yang diperkenalkan kepada anak [17]. Ketika anak baru lahir, orang tua menjadi figur pertama yang dikenal. Bimbingan dan didikan orang tua adalah bentuk pendidikan pertama dalam lingkungan keluarga. Peran ini menjadi pondasi penting bagi perkembangan anak, baik secara fisik, mental, maupun spiritual.

Dalam konsep pendidikan yang terdiri dari tiga tahap, orang tua diidentifikasi sebagai pendidik utama. Hal ini dikarenakan orang tua adalah figur pertama yang dikenal dan diteladani oleh anak. Tanggung jawab orang tua untuk merawat dan mendidik anaknya merupakan perintah yang harus dilaksanakan sesuai dengan ajaran Allah SWT [18]. Sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Tahrim, ayat tersebut menyiratkan bahwa dakwah dan pendidikan harus dimulai dari lingkup keluarga. Meskipun secara redaksional ditujukan kepada kaum laki-laki (ayah), namun berlaku bagi perempuan dan laki-laki (ibu dan ayah). Hal ini berarti kedua orang tua memiliki tanggung jawab yang sama terhadap anak-anak, serta tanggung jawab atas perilaku diri sendiri [15].

Dalam penafsiran ayat-ayat tarbawi (berkaitan dengan pendidikan), dijelaskan bahwa kata "*quanfusakum*" mengacu pada tindakan untuk menghalangi datangnya siksaan neraka. Hal ini dilakukan dengan cara menjauhi perbuatan maksiat, menahan hawa nafsu, serta senantiasa bertakwa kepada Allah SWT. Kata "*wa ahlikum*" merujuk pada keluarga terdiri dari istri, anak-anak, pembantu, dan budak. Mereka diperintahkan untuk dijaga dan dibimbing dengan memberikan nasihat serta pendidikan yang baik. Ini menunjukkan tanggung jawab orang tua tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi juga mencakup keluarga di bawah asuhannya [18].

Menurut penafsiran Al-Maraghi, istilah "*ahlikum*" mencakup istri, anak, serta hamba sahaya baik laki-laki maupun perempuan. Ahlikum memiliki kewajiban menerima pendidikan, termasuk ilmu tentang hal-hal wajib dalam agama. Diharapkan anak-anak dapat menjadi generasi terhormat dan mampu membangun peradaban. Orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik dan membimbing anggota keluarga agar mereka tumbuh menjadi individu berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan siap menghadapi tantangan hidup [18]. Dalam sebuah riwayat hadits Rasulullah SAW juga menegaskan bahwa perkembangan anak sangat bergantung pada peran aktif orang tua dalam mendidiknya. Orang tua harus bersungguh-sungguh dalam mendidik dan memotivasi, serta proaktif dalam mengawasi anak-anak agar tidak terjebak dalam pengaruh negatif [18].

الْفِطْرَةَ عَلَى يَوْمِ الْوُلْدِ إِلَّا مَوْلُودٍ مِنْ مَا بَشَرُ قَالَ: قَالَ عَنْهُ اللَّهُ رَضِيَ هُرَيْرَةُ أَبِي عَنْ
مِنْ فِيهَا تُحْسِنُونَ هَلْ جَمَعَاءَ بَهِيمَةً الْبَهِيمَةُ تُنْتَجُ كَمَا يُمَجَّسَانِهِ أَوْ وَيُنَصِّرَانِهِ يَهُودَانِهِ فَأَبَوَاهُ
جَدْعَاءَ

Abu Hurairah RA meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, kemudian orang tuanya yang membuatnya menjadi

seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi, seperti hewan yang melahirkan jenisnya yang sama. Apakah hal itu aneh?" (HR. Muslim)

Ditemukan penjelasan terkait beberapa tugas dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak sejak dini, diantaranya: [19]. Pertama, Penanaman aqidah anak. Orang tua memiliki tanggung jawab penting dalam menanamkan aqidah atau keyakinan kepada anak sejak usia dini. Aqidah tidak hanya berkaitan dengan konsep dasar ketauhidan, namun harus diimplementasikan sebagai *way of life* dalam kehidupan sehari-hari anak. Oleh karena itu, orang tua harus memberikan bimbingan dan pengajaran kepada anak tentang keimanan kepada Allah SWT secara bertahap, mulai dari pemahaman konsep dasar hingga aplikasinya dalam kehidupan anak. Proses penanaman aqidah yang komprehensif ini akan berdampak signifikan pada pembentukan karakter dan moralitas anak di kemudian hari. Orang tua harus memastikan anak-anak mereka tidak hanya mengetahui secara teoritis tentang keesaan Allah SWT, melainkan juga mampu mengintegrasikan nilai-nilai aqidah tersebut dalam setiap aspek kehidupan. Dengan begitu, anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang kokoh imannya, berakhlak mulia, dan senantiasa berorientasi pada ridha Allah SWT dalam menjalani kehidupan. Peran aktif orang tua dalam menanamkan aqidah sejak dini merupakan investasi berharga bagi masa depan anak-anak, karena pondasi keimanan yang kuat akan menjadi benteng bagi anak-anak dalam menghadapi tantangan dan godaan di era modern saat ini.

Kedua, Menanamkan Nilai Sosial. Orang tua memiliki peran strategis dalam menyelaraskan perubahan sosial dan nilai-nilai yang berkembang dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga. Al-Quran mengajarkan orang tua untuk berperan aktif dalam meningkatkan kesadaran sosial serta mengajarkan anak-anak cara berbuat baik terhadap sesama, memelihara lingkungan, dan menjauhi sikap angkuh. Konsep-konsep mulia ini seharusnya ditanamkan sejak dini kepada anak-anak melalui pendidikan dalam keluarga, sehingga mereka tumbuh menjadi pribadi yang peduli terhadap sesama, ramah terhadap lingkungan, dan rendah hati, sesuai dengan ajaran Al-Quran yang menjadi fondasi kokoh bagi perkembangan karakter anak.

Ketiga, Membina Perkembangan Fisik, Psikis, dan Intelektual. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk memastikan perkembangan anak-anak mereka secara menyeluruh, meliputi aspek fisik, psikologis, dan intelektual. Pada ranah fisik, mereka harus menjamin asupan gizi yang baik untuk pertumbuhan yang wajar. Sementara itu, dalam aspek psikologis, orang tua dapat membimbing anak untuk terlibat dalam kegiatan ibadah yang dapat menjaga kesehatan mental dan emosional. Di sisi lain, perkembangan intelektual anak dapat ditingkatkan melalui pemberian pendidikan yang sesuai dengan tahap usianya. Dengan memenuhi tanggung jawab memperhatikan berbagai aspek perkembangan anak, orang tua dapat membantu mereka tumbuh menjadi individu yang bahagia, sehat, dan siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

Strategi Orang Tua Dalam Membina Iman Anak. Dalam pandangan Islam, metode pembelajaran memiliki peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Sebagai orang tua yang bertanggung jawab, pemilihan metode penyajian

pendidikan harus dilakukan dengan tepat, sebab kesalahan dalam memilih metode dapat mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tujuan tersebut [20]. Menurut hasil penelitian yang dilakukan Nurul Hidayati, metode keteladanan dan pemberian nasihat terbukti cukup efektif dalam pembentukan akidah anak. Metode-metode ini memberikan dampak positif bagi perkembangan karakter dan nilai-nilai religius pada diri anak [21]. Oleh karena itu, orang tua perlu memahami berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak dan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Ketepatan dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang tepat akan membantu orang tua dalam mengarahkan anak-anak mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal.

Dalam Al-Qur'an dan Hadits tersurat beberapa metode yang dapat diteladani orang tua. Al-Qur'an mengandung banyak petunjuk terkait metode pendidikan dan pembelajaran yang dapat diterapkan pada anak di berbagai tahap usia. Salah satu yang banyak dibahas adalah metode Luqman dalam mendidik anaknya agar beriman dan bertakwa kepada Allah SWT tanpa menyekutukan-Nya. Luqman menggunakan berbagai macam strategi dan metode untuk mewujudkan karakter anak yang sesuai ajaran Islam. Beberapa diantaranya seperti memberikan nasehat yang baik dan melakukan pembiasaan pada hal yang baik. Terdapat pula hadist-hadist yang membahas tentang strategi pendidikan anak, salah satunya yang paling masyhur adalah pemberian hukuman yang edukatif seperti teguran dan pukulan. Hal ini menunjukkan banyaknya sumber yang bisa dijadikan rujukan dalam menentukan strategi dalam membina iman anak sejak dini.

Dari beberapa metode dan strategi orang tua yang tersurat dalam Al-Qur'an dan Hadist, dapat diuraikan sebagai berikut: pertama, Memberikan tauladan yang baik. Terdapat dalam QS. Al-Ahzab: 21 yang menganjurkan orang tua untuk meneladani Rasulullah SAW dalam perilaku dan akhlakunya, agar nantinya ditiru oleh anak.

كَثِيرًا اللَّهُ وَذَكَرَ الْآخِرَ وَالْيَوْمَ اللَّهُ يَرْجُوا كَانِ لِمَنْ حَسَنَةً أَسْوَةً اللَّهِ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَانِ لَقَدْ

Artinya: "Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah SAW itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah SWT dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah SWT."

Menurut tafsir Ibnu Katsir, menekankan pentingnya meneladani Rasulullah Saw. dalam berbagai aspek, meliputi perkataan, perbuatan, dan perilaku. Penggunaan kata "*uswah*" dan "*hasanah*" dalam ayat tersebut mengandung makna teladan yang baik. Sama halnya dengan Rasulullah, orang tua dan guru juga harus menjadi panutan bagi anak-anak atau murid-muridnya. Keteladanan yang ditunjukkan oleh orang tua akan menginspirasi anak-anak untuk mengembangkan kepribadian dan perilaku sesuai ajaran Islam [22]. Penerapan metode keteladanan dalam pendidikan sangat penting, karena anak-anak cenderung meniru dan mengikuti apa yang dicontohkan oleh orang yang mereka hormati, seperti orang tua dan guru. Melalui pembiasaan dan penanaman nilai-nilai positif secara konsisten, diharapkan anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang shalih dan berakhlak mulia.

Dalam tafsir Al-Muyassar menjelaskan agar mencontoh keteladanan Rasulullah SAW baik dalam perkataan, perbuatan, maupun keadaannya. Mencontoh keteladanan

Rasulullah SAW merupakan jalan bagi kaum beriman untuk memperoleh kebaikan di dunia dan akhirat [23]. Dengan demikian, ayat ini menegaskan peran penting suri teladan Rasulullah SAW sebagai panutan dalam menjalankan ajaran Islam secara komprehensif. Umat Muslim dianjurkan untuk meneladani Rasulullah SAW dalam setiap aspek kehidupan, agar dapat menjadi hamba-hamba Allah SWT yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Kedua, Pembiasaan pada hal-hal yang baik. Hal ini terdapat dalam QS. Luqman: 17 yang menerangkan strategi pendidikan karakter anak yang dimainkan oleh Luqman yaitu pembiasaan pada hal-hal yang baik.

عَزَمَ مِنْ ذَلِكَ إِنَّ ۖ أَصَابَكَ مَا عَلَىٰ وَأَصْبِرْ الْمُنْكَرَ عَنِ وَأَنَّهُ بِالْمَعْرُوفِ وَأْمُرْ الصَّلَاةَ أَقِمِ يُبَيِّنِ الْأُمُورِ

Artinya: "Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah SWT)".

Kisah Luqman mengandung ajaran yang berharga bagi pendidikan anak-anak. Ketika memberi nasihat kepada anaknya, Luqman menyampaikan empat hal penting yang diharapkan menjadi bekal bagi umat Islam, sebagaimana yang juga diajarkan Rasulullah SAW yaitu: mendirikan shalat, menyuruh untuk berbuat kebaikan (*ma'ruf*), mencegah dari perbuatan mungkar, dan bersabar atas segala musibah. Perintah Luqman untuk menyuruh berbuat *ma'ruf* mengandung makna bahwa ia sendiri harus melakukannya terlebih dahulu sebelum memerintahkan orang lain. Begitu pula dalam hal mencegah kemungkaran, Luqman harus lebih dahulu mencegah dirinya sendiri [24]. Di sisi lain, pembiasaan anak untuk melaksanakan tuntunan ini akan menumbuhkan dalam dirinya jiwa kepemimpinan dan kepedulian sosial. Anak akan terbiasa menjadi teladan dalam kebaikan serta memiliki kepekaan untuk membimbing dan mengarahkan orang lain kepada kebaikan [25]. Namun, hal ini harus dilakukan sesuai dengan kemampuan dan kesungguhan masing-masing. Dalam menjalankan perintah amar *ma'ruf* nahi *munkar*, seseorang pasti akan menghadapi banyak tantangan dan siksaan dari manusia lain. Oleh karena itu, Luqman juga menasihati anaknya agar senantiasa bersabar dalam menghadapi segala rintangan tersebut [22]. Dengan demikian, metode Luqman mencerminkan pentingnya keteladanan, pembiasaan, dan pembentukan karakter positif dalam mendidik anak-anak, agar mereka tumbuh menjadi generasi yang saleh dan bermanfaat bagi masyarakat.

Ketiga, Memberikan hukuman yang edukatif. Terdapat Hadist Riwayat Abu Daud nomor 417 yaitu: [26]

دَاوُدَ أَبُو قَالَ حَمْزَةَ، أَبِي سَوَّارٍ عَنْ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا الْيَشْكُرِيُّ، يَعْنِي هِشَامَ بْنَ مُوَمَّلٍ حَدَّثَنَا جَدِّهِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ شُعَيْبِ بْنِ وَ عَمْرِو عَنْ فِيٍّ، الصَّيِّرَ الْمُرْنِيَّ حَمْزَةَ أَبُو دَاوُدَ بْنُ سَوَّارٍ وَهُوَ سِنِينَ سَبْعَ أَبْنَاءَ وَهُمْ بِالصَّلَاةِ أَوْلَادَكُمْ مُرُوا : وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولُ قَالَ : قَالَ الْمَضَاجِعِ فِي بَيْنَهُمْ وَفَرَّقُوا سِنِينَ عَشْرَ أَبْنَاءَ وَهُمْ عَلَيْهَا وَاضْرِبُوهُمْ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muammal bin Hisyam yaitu al Yasykuri, telah menceritakan kepada kami Ismail, dari Sawar Abi Hamzah, Abu Daud berkata: Yaitu Sawar bin Daud Abi Hamzah, dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: *"Suruhlah anak-anakmu mengerjakan sholat, sedang mereka berumur tujuh tahun. Dan pukullah mereka karena meninggalkannya, sedang mereka berumur sepuluh tahun. Dan pisahkanlah di antara mereka itu dari tempat tidurnya."*

Hadis di atas mengandung nilai-nilai pendidikan yang mengedepankan aspek keimanan bagi anak-anak. Rasulullah SAW menekankan pentingnya membiasakan anak-anak untuk melaksanakan shalat sejak usia dini [26]. Hadis ini menggambarkan adanya tahapan-tahapan dalam membiasakan anak-anak untuk menunaikan kewajiban shalat. Pada usia tujuh tahun, pengajaran dan pelatihan anak untuk melaksanakan shalat. Pada usia sepuluh tahun, penegasan dari orang tua kepada anak untuk berdisiplin dalam melaksanakan shalat melalui pukulan kasih sayang. Hadis ini menunjukkan bahwa pembiasaan pada anak tidak dapat dilakukan secara tiba-tiba atau instan. Terdapat proses bertahap, dimulai dari tahapan yang lebih sederhana, yaitu mengajarkan dan membiasakan anak-anak untuk shalat pada usia tujuh tahun. Lalu, seiring dengan perkembangan usia, tahapan pembiasaan menjadi lebih kompleks, dengan memberikan sanksi disiplin bagi anak-anak yang belum melaksanakan shalat.

Sebelum anak mencapai umur tujuh tahun, orang tua dapat memulai mengenalkan sholat dan mengajak mereka. Tujuannya adalah agar anak mampu meniru dan membiasakan diri dengan gerakan-gerakan shalat yang diperagakan oleh orang tua. Kemudian, saat usia anak genap tujuh tahun, orang tua dapat mulai mengajarkan anak untuk melafalkan dan menghafal bacaan-bacaan dalam shalat. Usia sepuluh tahun merupakan batasan standar anak telah mencapai usia baligh atau dewasa secara hukum Islam. Pada usia ini, anak sudah dibebani kewajiban untuk menjalankan ibadah, termasuk shalat. Jika anak meninggalkan kewajiban ini, maka ia akan berdosa. Oleh karena itu, Islam mengantisipasi kemungkinan terjadinya dosa pada anak dengan cara mencegahnya melalui tindakan pendisiplinan, yaitu dengan memberikan pukulan yang tidak menyakitkan [3].

Tujuan pemberian pukulan tersebut bukanlah untuk menyakiti anak, melainkan semata-mata sebagai upaya untuk menjerakan anak agar tidak meninggalkan kewajibannya dalam beribadah. Dengan kata lain, segala tindakan yang dapat menjerakan anak tanpa menyakitinya secara berlebihan, dapat dimaknai sebagai pukulan yang dimaksudkan dalam hadis Nabi Muhammad Saw. tersebut. Melalui pemahaman yang komprehensif terhadap hadis ini, dapat disimpulkan bahwa Islam sangat menekankan pentingnya penanaman nilai-nilai keimanan pada anak sejak usia dini, melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara bertahap dan disertai dengan tindakan pendisiplinan yang bijaksana.

Menurut pemikiran Abdullah Nashih Ulwan, pemberian hukuman kepada anak harus dilakukan dengan mempertimbangkan waktu dan tempat yang tepat, serta menggunakan beberapa metode, yaitu: pertama, mengedepankan kelembutan dan kasih sayang sebagai dasar utama dalam melakukan pembenahan terhadap anak untuk

membangun kesadaran; kedua, memberikan hukuman bagi anak yang melakukan kesalahan dengan tujuan memberi efek jera dan mendorong anak agar tidak melakukan kesalahan yang sama, dan ketiga, hukuman harus diberikan secara bertahap dari yang paling mudah hingga paling keras dan mempertimbangkan tingkat kesalahan yang dilakukan anak serta dampak psikologis yang mungkin timbul [27]. Melalui pemaparan tersebut, dapat dipahami bahwa dalam memberikan hukuman, Abdullah Nashih Ulwan menekankan pentingnya memperhatikan aspek waktu, tempat, dan tingkat kesalahan anak, agar hukuman yang diberikan dapat mencapai tujuan pendidikan, yaitu membentuk anak menjadi pribadi yang lebih baik, tanpa menimbulkan dampak negatif yang berkepanjangan.

Tabel 2. Strategi Orang Tua dalam Membina Iman Anak

Strategi Pendidikan	Sumber/Referensi
Memberikan tauladan yang baik	QS. Al-Ahzab: 21 وَالْيَوْمَ اللَّهُ يَرْجُوا كَان لِمَنْ حَسَنَةُ أَسْوَةُ اللَّهِ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَانَ لَقَدْ كَثِيرًا اللَّهُ وَذَكَرَ الْآخِرَ Artinya: "Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah SAW itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah SWT dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah SWT."
Pembiasaan pada hal-hal yang baik	QS. Luqman: 17 مَا عَلَى وَأَصْبِرِ الْمُنْكَرَ عَنْ وَأَنَّهُ بِالْمَعْرُوفِ وَأَمْرُ الصَّلَاةِ أَقِمِ يَبْنَى الْأُمُورِ عَزَمَ مِنْ ذَلِكَ إِنَّ أَصَابَكَ Artinya: "Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah SWT)"
Memberikan hukuman yang edukatif	Hadist Riwayat Abu Daud nomor 417 أَبِي سَوَّارٍ عَنْ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا الْيَشْكُرِيُّ، يَعْنِي هِشَامُ بْنُ مُوَمَّلٍ حَدَّثَنَا الصَّبْرُ الْمُرْنِيُّ حَمْرَةَ أَبُو دَاوُدَ بْنُ سَوَّارٍ وَهُوَ دَاوُدُ أَبُو قَالَ حَمْرَةَ، اللَّهُ رَسُولُ قَالَ : قَالَ جَدِّهِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ شُعَيْبِ بْنِ وَ عَمْرِ وَعَنْ فِي، سِنِينَ سَبْعَ أَبْنَاءُ وَهُمْ بِالصَّلَاةِ أَوْلَادَكُمْ مُرُوا : وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى الْمَضَاجِعِ فِي بَيْنَهُمْ وَفَرَّقُوا سِنِينَ عَشْرَ أَبْنَاءَ وَهُمْ عَلَيْهَا وَاضْرَبُواهُمْ Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muammal bin Hisyam yaitu al Yasykuri, telah menceritakan kepada kami Ismail, dari Sawar Abi Hamzah, Abu Daud berkata: Yaitu Sawar bin Daud Abi Hamzah, dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Suruhlah anak-anakmu mengerjakan sholat, sedang mereka berumur tujuh tahun. Dan pukullah mereka karena meninggalkannya, sedang mereka berumur sepuluh tahun. Dan pisahkanlah di antara mereka itu dari tempat tidurnya."

Tantangan Orang Tua dalam Membina Iman di Era Modern. Di era modern saat ini, orang tua menghadapi tantangan yang kompleks dalam membina iman anak, terutama dalam perspektif Pendidikan Islam. Perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat tidak hanya membawa dampak positif, tetapi juga menimbulkan berbagai

tantangan, salah satunya adalah pengaruh negatif dari media digital yang seringkali menyajikan konten yang bertentangan dengan nilai-nilai agama, sehingga orang tua harus lebih proaktif dalam melakukan pengawasan dan mengarahkan penggunaan media oleh anak-anak [28]. Selain itu, kesibukan orang tua dalam pekerjaan juga menjadi faktor penghambat dalam memberikan pendidikan agama secara langsung dan konsisten di rumah, di mana pendidikan agama yang biasanya dilakukan secara rutin dan langsung melalui interaksi sehari-hari kini sering tergantikan oleh kegiatan-kegiatan yang lebih bersifat duniawi dan materialistis [29]. Oleh karena itu, orang tua harus bijak dalam menghadapi tantangan zaman dan mengatur waktu agar dapat tetap memberikan pendidikan agama yang komprehensif bagi anak-anak mereka, untuk memastikan agar anak-anak tetap terbina imannya dan dapat tumbuh menjadi generasi yang patuh pada nilai-nilai agama di tengah tantangan modernitas.

Selain itu, globalisasi dan modernisasi juga membawa masuk nilai-nilai budaya asing yang tidak selalu sejalan dengan ajaran Islam. Hal ini mempengaruhi cara berpikir dan perilaku anak-anak yang cenderung lebih terbuka terhadap berbagai pengaruh eksternal. Menghadapi situasi ini, orang tua perlu memiliki strategi yang tepat untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, termasuk melalui pendidikan formal dan informal. Salah satu pendekatan yang efektif adalah dengan memperkuat kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membentuk karakter dan keimanan anak [30]. Dalam hal ini Pendidikan agama Islam memainkan peran penting sebagai bekal moral dan spiritual yang kuat bagi anak-anak. Melalui pendidikan agama Islam, anak-anak diharapkan mampu menghadapi tantangan zaman dengan bijak dan tetap berpegang pada ajaran Islam. Upaya orang tua, sekolah, dan masyarakat yang bersinergi dalam menanamkan nilai-nilai agama akan membantu anak-anak untuk tumbuh menjadi generasi yang tangguh dalam menghadapi arus globalisasi dan tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip Islam.

Oleh karena itu, orang tua harus menyadari bahwa saat ini anak-anak menghadapi tantangan yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Pola dan pendekatan pendidikan perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman, sebagaimana pesan Ali bin Abi Thalib RA, "*didiklah anak-anak kalian agar siap menghadapi zamannya, karena mereka diciptakan untuk zaman yang berbeda dengan zaman kalian*" [31]. Urgensi peran orang tua modern adalah memahami dinamika pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai zamannya. Pemahaman ini akan membantu orang tua menentukan cara atau metode yang tepat dalam mendidik anak-anak mereka. Mengingat masalah pendidikan selalu berubah setiap saat, orang tua harus bersikap adaptif dan proaktif dalam menyesuaikan strategi pengasuhan guna memastikan anak-anak tumbuh menjadi generasi yang tangguh dalam menghadapi tantangan zaman.

Saat ini, peradaban dunia dikuasai oleh peradaban Barat yang mengalami peningkatan dan kemajuan dalam teknologi serta ilmu pengetahuan. Hal ini mengakibatkan masyarakat kerap kali mengagumi bahkan meniru gaya hidup Barat, tanpa mempertimbangkan dampak negatif atau krisis multidimensional yang ditimbulkannya [32]. Meskipun demikian, perspektif Islam tidak menghentikan kemajuan teknologi atau bersikap anti terhadap perkembangan teknologi, baik yang

terjadi saat ini maupun sebelumnya. Islam tetap memegang teguh syariat dan akidah sebagai landasan dalam memanfaatkan kemajuan teknologi. Umat Islam diharapkan dapat mengadaptasi dan mengembangkan teknologi namun tetap berpegang teguh pada ajaran Islam, sehingga kemajuan yang dicapai dapat membawa manfaat dan kemaslahatan bagi umat manusia secara keseluruhan.

Berdasarkan data statistik, rata-rata masyarakat Indonesia menghabiskan 5,5 jam perhari untuk mengakses internet dan 2,5 jam perhari untuk menggunakan smartphone. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak dan remaja rentan terhadap efek negatif dari penggunaan internet yang berlebihan, seperti dampak pada perkembangan sosial dan emosional mereka [33]. Untuk itu, orang tua di era modern harus menyeimbangkan perhatian antara pekerjaan dan kehidupan keluarga. Tuntutan pekerjaan yang meningkat seringkali menyebabkan kurangnya waktu berkualitas yang dapat dihabiskan bersama keluarga, sehingga berpotensi mengurangi ikatan emosional antara orang tua dan anak. Selain itu, fenomena meningkatnya anak yang *broken home* atau orang tua yang sibuk bekerja, juga menambah kompleksitas dalam pengasuhan anak.

Pola asuh orang tua memiliki peran sentral dalam mendukung perkembangan anak secara holistik, mulai dari aspek fisik, emosional, sosial, intelektual, hingga spiritual. Pola asuh tersebut mencakup pemenuhan kebutuhan dasar anak, sosialisasi norma-norma masyarakat, serta penanaman nilai-nilai moral dan pengalaman hidup sesuai ajaran Islam. Untuk itu, orang tua harus memiliki pengetahuan yang luas, termasuk pemahaman yang memadai mengenai agama agar dapat menerapkan pendekatan yang tepat dalam mendidik anak. Namun, beberapa orang tua belum memenuhi kriteria ini, terutama jika ibu tidak memahami pedagogi anak dan nilai-nilai dasar Islam, sehingga menjadi tantangan tersendiri dalam pengasuhan [33].

Dalam mewujudkan anak yang beriman, diperlukan kerjasama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, orang tua perlu mengambil langkah-langkah strategis, antara lain: [34] 1). Mendatangkan guru privat agama untuk mengajarkan nilai dasar Islam, termasuk cara membaca Al-Qur'an dan Hadits, khususnya saat anak berusia di bawah 12 tahun. Hal ini bertujuan untuk menanamkan pengetahuan dan pemahaman agama sejak dini pada anak. 2). Menyekolahkan anak di lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren atau sekolah Islam. Dengan demikian, diharapkan nilai Islam dapat tertanam dengan kuat dan berkelanjutan pada diri anak, sehingga menjadi fondasi yang kokoh bagi perkembangan spiritualnya.

Langkah-langkah diatas dapat membantu meminimalisir beberapa kekhawatiran orang tua modern terkait pendidikan agama Islam bagi anak-anak mereka. Salah satu kekhawatiran tersebut adalah bagaimana menyeimbangkan nilai Islam dengan nilai sekuler yang dimiliki anak. Hal ini penting agar anak memiliki bekal yang cukup untuk beradaptasi dengan tuntutan modernisasi dan digitalisasi zaman. Selain itu, orang tua juga perlu mengupayakan agar senantiasa menjaga keseimbangan antara aspek duniawi dan *ukhrawi* (akhirat) dalam diri anak. Orang tua perlu memastikan anak-anak mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang seimbang, tidak hanya fokus pada aspek keduniawian saja, namun juga memperhatikan dimensi spiritual dan kehidupan akhirat.

KESIMPULAN

Perintah Allah SWT dalam Al-Quran dan ajaran Rasulullah SAW menjelaskan bahwa perkembangan anak sangat bergantung pada peran aktif orang tua dalam mendidik anak. Peran orang tua menjadi kunci utama dalam membentuk generasi penerus yang unggul dan bermoral. Orang tua harus menjadi teladan yang baik, memberikan bimbingan dan pengawasan intensif, serta memastikan anak-anak tumbuh dalam lingkungan positif. Orang tua mempunyai tanggung jawab penting dalam mendidik anak, terlebih dalam hal pendidikan agama Islam, mencakup beberapa aspek penting, di antaranya: menanamkan aqidah atau keyakinan kepada Allah SWT sejak dini, mengajarkan nilai-nilai sosial yang berlandaskan ajaran Islam, serta membina perkembangan fisik, psikis, dan intelektual anak. Adapun strategi pendidikan dalam Al-Qur'an dan Hadist yang dapat dipraktekkan orang tua untuk membina iman anak adalah dengan memberikan teladan yang baik, memberikan nasihat yang bijaksana, dan membiasakan anak untuk melakukan hal yang positif, serta pengawasan terhadap penggunaan media digital. Orang tua saat ini menghadapi banyak tantangan dalam membina iman anak mereka. Pandangan anak tentang moralitas dan iman dapat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan ketersediaan informasi yang tak terbatas. Ide-ide yang mungkin bertentangan dengan ajaran agama sering dipromosikan di media sosial dan konten digital. Selain itu, kesibukan orang tua dapat membuat interaksi dengan anak terbatas. Orang tua harus lebih proaktif dan kreatif dalam memasukkan iman ke dalam kehidupan sehari-hari anak mereka dan berbicara dengan mereka dengan cara yang terbuka dan mendukung menghadapi tantangan ini.

PENGHARGAAN

Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penelitian ini yaitu dosen pembimbing 1 dan dosen pembimbing 2 telah memberikan masukan dan saran sehingga penelitian ini selesai dan berhasil publish.

REFERENSI

- [1] Azizah Tulfauziah, Latifah Salsabila, Rani Sugiarti, Suci Amalia, and Wismanto Wismanto, "Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak," *Katalis Pendidik. J. Ilmu Pendidik. dan Mat.*, vol. 1, no. 2, pp. 46–53, May 2024, doi: 10.62383/katalis.v1i2.210.
- [2] M. Černá, "Johann Amos Comenius and His Legacy at the Information Age," in *International Conference on Blended Learning*, Springer, 2019, pp. 46–56. doi: 10.1007/978-3-030-21562-0_4.
- [3] Muslimin and Hosaini, "Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an dan Hadits," *Edupeedia*, vol. 4, no. 1, pp. 67–75, Jul. 2019, doi: 10.35316/edupedia.v4i1.527.
- [4] M. Syamsudin, "Pendidikan Anak Pespektif Islam dan Barat (Studi Analisis Pendekatan Filosofis dan Ilmu Pendidikan)," *J. Pendidik*, vol. 9, no. 1, pp. 33–58, 2015, doi: 10.52434/jp.v9i1.77.
- [5] M. Junaidi, "Pendidikan Anak-Anak Perspektif Al-Qur'an dan Hadits," *MIDA J. Pendidik. Dasar Islam*, vol. 6, no. 1, pp. 87–99, 2023, doi:

- 10.52166/mida.v6i1.4012.
- [6] M. S. Jailani, "Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini," *Nadwa*, vol. 8, no. 2, p. 245, 2014, doi: 10.21580/nw.2014.8.2.580.
- [7] M. R. Andhika, "Peran Orang Tua sebagai Sumber Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini," *AT-TA'DIB J. Ilm. PRODI Pendidik. AGAMA Islam*, p. 73, Jul. 2021, doi: 10.47498/tadib.v13i01.466.
- [8] S. Ahmad Tarmizi, "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini," *Zuriah J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, p. 111, 2023, doi: 10.29240/zuriah.v4i2.8506.
- [9] I. Bayna, "Peran Orangtua Dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang dan Karakter Anak," *J. Civ. Character Educ.*, vol. 1, no. 1, pp. 15–17, May 2025, doi: 10.57235/jcce.v1i1.6069.
- [10] I. L. Umroh, "Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Sejak Dini Secara Islami di Era Milenial 4.0," *TA'LIM J. Stud. Pendidik. Islam*, vol. 2, no. 2, pp. 208–225, Jul. 2019, doi: 10.52166/talim.v2i2.1644.
- [11] M. N. Adlini, A. H. Dinda, S. Yulinda, O. Chotimah, and S. J. Merliyana, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspul J. Pendidik.*, vol. 6, no. 1, pp. 974–980, Mar. 2022, doi: 10.33487/edumaspul.v6i1.3394.
- [12] L. J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, Edisi revi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018, 2018.
- [13] S. Wasis, "Pentingnya Penerapan Merdeka Belajar pada pendidikan Anak Usia (Paud)," *Pedagog. J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 9, no. 2, pp. 9–15, 2022, doi: 10.51747/jp.v9i2.1078.
- [14] T. Lickona, *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2022. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=LT6AEAAAQBAJ>
- [15] A. S. Usman, "Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Pendidikan Anak dalam Perspektif Islam," *Bunayya J. Pendidik. Anak*, vol. 1, no. 2, p. 112, Apr. 2017, doi: 10.22373/bunayya.v1i2.1324.
- [16] K. P. D. dan Menengah, "Data Pokok Pendidikan (DAPODIK)," *Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah*, 2025. <https://www.kemendikbudristek.com/dapo-sub/index.html>
- [17] R. Syahbudin, "Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Dan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak," *At-Ta'lim Media Inf. Pendidik. Islam*, vol. 14, no. 2, pp. 220–237, 2015, doi: 10.29300/attalim.v14i2.271.
- [18] D. R. Rahayu, Y. Yulianti, A. E. Fadillah, E. Lestari, F. Faradila, and D. Fitriana, "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak," *Dharmas Educ. J.*, vol. 4, no. 2, pp. 887–892, Dec. 2023, doi: 10.56667/dejournal.v4i2.1189.
- [19] D. S. Napitupulu, "Tanggung Jawab Pendidikan Menurut Alquran," *TAZKIR J. Penelit. Ilmu-ilmu Sos. dan Keislam.*, vol. 5, no. 1, pp. 25–38, Jun. 2019, doi: 10.24952/tazkir.v5i1.1509.
- [20] F. R. Siregar, "Metode Mendidik Anak Dalam Pandangan Islam," *Forum Paedagog.*, vol. 8, no. 2, pp. 107–121, 2016, doi: 10.24952/paedagogik.v8i2.577.
- [21] N. Hidayati, "Komunikasi Antara Bapak/Ibu Dengan Anakdalam Perspektif Pendidikan (Tinjauan Tematik Ayat-Ayat Al-Qur'an)," *Al Furqan J. Ilmu Al Quran dan Tafsir*, vol. 1, no. 1, 2018, [Online]. Available: <http://ejournal.iai-tabah.ac.id/Alfurqon/article/view/204>
- [22] W. N. Sofia, "Interpretasi Imam Al-Maraghi dan Ibnu Katsir Terhadap Qs. Ali Imran

- Ayat 190-191," *Tafkir Interdiscip. J. Islam. Educ.*, vol. 2, no. 1, pp. 41–57, Jan. 2021, doi: 10.31538/tijie.v2i1.16.
- [23] E. N. Fu'adah and Y. T. Nugraheni, "Perintah Shalat pada Anak Perspektif Surat Luqman Ayat 17 (Telaah Pendekatan Normatif dan Filologi)," *J. Kependidikan*, vol. 8, no. 1, pp. 1–9, May 2020, doi: 10.24090/jk.v8i1.3794.
- [24] H. Sholihah and S. Nurhayati, "Prevention of Violence Against Children in School through Islamic Parenting Styles," *Society*, vol. 10, no. 2, pp. 627–638, Dec. 2022, doi: 10.33019/society.v10i2.255.
- [25] M. Masita, "Manajemen Pendidikan Islam dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)," *PELANGI J. Pemikir. dan Penelit. Islam Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 2, pp. 81–105, Oct. 2021, doi: 10.52266/pelangi.v3i2.678.
- [26] Thohirin, Muhid, and A. Nurita, "Peran dan Tanggungjawab Orangtua terhadap Pendidikan Anak Perspektif Hadits Nabi Riwayat Abu Dawud," *J. Al-Qalam J. Kaji. Islam Pendidik.*, vol. 15, no. 1, pp. 40–50, Jun. 2023, doi: 10.47435/al-qalam.v15i1.1765.
- [27] S. Amaliati, "Konsep tarbiyatul Aulad Fi Al-Islam Abdullah Nashih Ulwan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Untuk 'Kidz Jaman Now,'" *Child Educ. J.*, vol. 2, no. 1, pp. 34–47, Jun. 2020, doi: 10.33086/cej.v2i1.1520.
- [28] I. Izza, "Media Sosial, Antara Peluang dan Ancaman dalam Pembentukan Karakter Anak Didik di Tinjau dari Sudut Pandang Pendidikan Islam," *At-Ta'lim J. Pendidik.*, vol. 5, no. 1, pp. 17–37, Jan. 2019, doi: 10.36835/attalim.v5i1.63.
- [29] Yusi Desia Ananta, "Penanganan Kurangnya Perhatian Orang Tua pada Perilaku Anak Usia Dini," *Lencana J. Inov. Ilmu Pendidik.*, vol. 3, no. 1, pp. 145–154, Nov. 2024, doi: 10.55606/lencana.v3i1.4507.
- [30] I. H. Muzakki, F. J. Al-Hikami, I. A. Pramono, I. Matiyah, and B. Basuki, "Sinergitas Keluarga, Sekolah dan Masyarakat terhadap Pendidikan di Era Disrupsi menurut Nahlawi," *J. Inov. Pendidik.*, vol. 1, no. 3, pp. 360–374, Oct. 2023, doi: 10.60132/jip.v1i3.133.
- [31] T. Wahyudi, "Paradigma Pendidikan Anak dalam Keluarga di Era Digital (Perspektif Pendidikan Islam)," *Ri'ayah J. Sos. dan Keagamaan*, vol. 4, no. 01, p. 31, Jul. 2019, doi: 10.32332/riayah.v4i01.1489.
- [32] M. Putri, R. D. Lestari, S. Matondang, and N. Sunardi, "Pengaruh Teknologi Terhadap Perkembangan Islam di Era Remaja Milenial," *J. Inform. dan Teknol. Pendidik.*, vol. 2, no. 2, pp. 49–55, Dec. 2022, doi: 10.25008/jitp.v2i2.37.
- [33] N. I. Fatmawati and A. Sholikin, "Literasi Digital, Mendidik Anak Di Era Digital Bagi Orang Tua Milenial," *J. Polit. dan Sos. Kemasyarakatan*, vol. 11, no. 2, pp. 119–138, 2019, doi: 10.52166/madani.v11i2.3267.
- [34] L. Kurnia and A. Edwar, "Pengaruh Negatif di Era Teknologi Informasi dan Komunikasi Pada Remaja (Perspektif Pendidikan Islam)," *Kordinat J. Komun. antar Perguru. Tinggi Agama Islam*, vol. 20, no. 2, pp. 291–308, Oct. 2021, doi: 10.15408/kordinat.v20i2.22183.